

# RESILIENSI DAN ORIENTASI MASA DEPAN PADA REMAJA *BROKEN HOME*

Fadhila Berlianti Azzahinas

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Dyan Evita Santi

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Rahma Kusumandari

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Email : [fadhilaberliantiazzahinas@gmail.com](mailto:fadhilaberliantiazzahinas@gmail.com)

## Abstract

*This study aims to know for the relationship between resilience and future orientation in broken home adolescents. The population in this study is a broken home teenager in Surabaya. While the sample in this study amounted to 108 respondents. The research was conducted by distributing questionnaires by chance sampling. The correlation technique used to determine the relationship between resilience variables and future orientation is Pearson's product moment in the Statistical Package For Social Science (SPSS) version 25.0 program. The results of the study prove that there is a very significant relationship between resilience and future orientation in broken home adolescents ( $R_{xy} = 0.694$ ,  $r^2 = 0.481$ ,  $p = 0.000$ ). Resilience variables affect future orientation variables by 48%. This indicates that the influencing hypothesis is proposed. received. This means that the higher the food resilience, the higher the future orientation of broken home adolescents will be. Conversely, if the resilience is low, the future orientation is also low.*

**Kata kunci:** *Resilience, future orientation, teenager broken home*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan orientasi masa depan pada remaja *broken home*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja *broken home* di Surabaya. Sedangkan sample dalam penelitian ini berjumlah 108 responden. Penelitian dilakukan dengan penyebaran angket dengan *accidental sampling*. Teknik korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel resiliensi dan orientasi masa depan adalah *pearson product moment* pada program *Statistic Package For Social Science* (SPSS) versi 25.0. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan sangat signifikan antara resiliensi dan orientasi masa depan pada remaja *broken home* ( $R_{xy} = 0,694$ ,  $r^2 = 0,481$ ,  $p = 0.000$ ). Variabel resiliensi mempengaruhi variabel orientasi masa depan sebesar 48 % hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Artinya semakin tinggi resiliensi maka akan semakin tinggi pula orientasi masa depan pada remaja *broken home*. Sebaliknya jika resiliensi rendah maka orientasi masa depan pun rendah.

**Kata kunci :** *Resiliensi, orientasi masa depan, remaja broken home*

## PENDAHULUAN

Masa remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Jika di artikan dalam bentuk yang lebih luas, maka akan mencakup kematangan mental, social, fisik dan emosional (Piaget dalam Hurlock, 1999). Menurut Hurlock (1999) ciri-ciri remaja adalah masa perubahan pada emosi, tubuh, minat dan peran menjadi dewasa yang mandiri, mencari identitas diri yang berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat.

Freud (dalam Hurlock,1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, pembentukan cita- cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Menurut Nurmi (2004) orientasi masa depan adalah gambaran individu tentang dirinya dalam konteks masa depan yang menjadi dasar untuk menetapkan tujuan, rencana, dan evaluasi sejauh mana tujuan tersebut dapat direalisasikan terutama dalam hal pendidikan, karir, dan keluarga. Fungsi orientasi masa depan adalah sebuah usaha untuk membuat perhitungan terhadap masa depan, dalam orientasi masa depan individu mulai berpikir mengenai kebutuhan masa depan dengan sungguh-sungguh, memfokuskan perhatiannya kepada suatu hal yang akan dijalaninya di masa depan.

Menurut Nurmi & Aunola (2005) menjelaskan orientasi masa depan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu resiliensi dan motivasi berprestasi. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah resiliensi. Resiliensi secara psikologi artikan sebagai kemampuan merespon secara fleksibel untuk mengubah kebutuhan situasional dan kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negative (Block dan Kremen, Lzarus dalam Swastika,2010).Hurlok (1997) menjelaskan besarnya minat terhadap pendidikan dipengaruhi oleh besarnya minat terhadap lingkungan keluarga. Remaja yang mengalami kondisi keluarga *broken home* pastinya tidak mudah karena mereka terdapat pada kondisi yang penuh tekanan, dimana mereka harus menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan mengalami perubahan pada idri dan kehidupan mereka.

Menurut kamus lengkap psikologi (Chaplin,2008) *broken home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua ayah atau ibu disebabkan meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain. Hal ini sama dengan pernyataan dari Willis (2015) menjelaskan bahwa *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang kandung.

Dampak dari remaja yang mengalami *broken home* mengalami krisis orientasi masa depan. Remaja tidak memiliki rancangan atau planning terkait gambaran masa depan yang diinginkan hal tersebut tentu akan berdampak pada kembangan selanjutnya, reja akan menjadi kerepotan jika dihadapkan dengan keadaan yang menekan, cenderung kebingungan dan hanya hidup mengikuti alur yang ada tanpa memiliki motivasi maupun perencanaan untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai (Sari, 2016).

Remaja yang belum memiliki orientasi masa depan yang jelas akan menjadi kewalahan jika dihadapkan dengan keadaan yang menekan. Viola & Suleeman, (2014) menyatakan bahwa kemampuan resiliensi dapat membantu individu untuk mencapai tujuan hidupnya. Menurut Benard (Lastiana, 2008) resiliensi memiliki peran agar individu dapat beradaptasi dan berfungsi dengan baik meskipun terdapat banyak halangan dan rintangan. Remaja dengan adanya orientasi masa depan untuk remaja adalah upaya antisipasi terhadap masa depan yang dialami oleh setiap remaja, tak terkecuali kepada remaja yang mengalami keluarga *broken home*, seharusnya fungsi keluarga sebagai pemberi dukungan masa depan dan menjamin rasa nyaman pada remaja maka dalam proses orientasi masa depan remaja sangat membutuhkan resiliensi. Hal tersebut membuat remaja sangat membutuhkan resiliensi untuk bertahan dalam keadaan yang tidak menguntungkan dan tetap optimis untuk menghadapi masa depan,

Berdasarkan artikel *yoursay.id* yang dipublikasi oleh (Tri Lirts, 2021) yaitu bahwasanya anak 17 tahun yang bernama AN masih duduk di bangku kelas XII sekolah menengah atas di kota Bandung yang memiliki berjuta mimpi, salah satunya memiliki rumah hangat dan keluarga yang bahagia,

mimpi mimpi itu seketika luruh akibat pecahnya rumah tangga orangtuanya. AN merasa hancur melihat diri sendiri yang tak berdaya, hanya bisa menangis setiap hari, rasa marah, kecewa semua perasaan itu bercampur menjadi satu. “Bahkan aku ingin bunuh diri saja karena tak mampu dengan cibiran orang-orang yang mengatakan bahwa anak *broken home* tak punya masa depan”, ujarnya, dengan tekad yang bulat, dia kembali merajut mimpi setelah lulus SMA nanti, selanjutnya ingin kuliah dan membuktikan kepada mereka bahwa *broken home* punya masa depan.

Peneliti melakukan interview pada tanggal 11 April 2022 pada 5 remaja yang mengalami *broken home* yaitu subjek pertama adalah laki-laki berinisial TMN berusia 21 tahun dengan latar belakang orang tua bercerai, dari hasil wawancara menyatakan bahwa subjek menanggapi kondisi keluarganya dengan bersikap mengalir apa adanya, tidak ada yang perlu disesali karena semua sudah terjadi, dampak setelah orangtuanya bercerai subjek sering minum minuman keras, sering menyendiri, kecewa dengan keadaan. Keinginan di masa depan subjek ingin target kuliahnya terpenuhi, bisa membahagiakan kedua orangtuanya.

Subjek kedua adalah laki-laki berinisial RHN berusia 20 tahun dengan latar belakang salah satu orang tuanya meninggal dunia, dari hasil wawancara menyatakan bahwa setelah di tinggalkan subjek merasa sendiri, merasa tidak adil, terpukul, karena bapak adalah orang terdekatnya. tetapi kesedihan itu hanya berlangsung 2 bulan lamanya, menurutnya tidak baik sedih berlarut-larut, mau tidak mau harus ikhlas. Target dan rencana di masa depan subjek ingin lulus S1 dengan tepat waktu, karena setelah lulus subjek mempunyai keinginan bekerja di Jepang.

Subjek ketiga adalah laki-laki berinisial TFK berusia 21 tahun dengan latar belakang orangtuanya bercerai dari hasil wawancara menyatakan bahwa subjek kecewa dengan keadaan, pikiran kacau, bodo amat dengan kehidupan. Dampak setelah orangtuanya bercerai subjek berada pada lingkungan anak punk, minum-minuman keras, narkoba, jalan adalah pelariannya. Keinginan yang ingin di capai yaitu bisa belajar menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, berbicara dengan baik, bukan dengan kekerasan dan penghancuran barang.

Subjek keempat adalah perempuan berinisial JO berusia 19 tahun dengan latar belakang orangtuanya tidak harmonis lagi dari hasil wawancara menyatakan bahwa subjek sering merasa tertekan dengan percekcoakan, kecurigaan dari masing-masing orangtuannya, sedih sepanjang waktu, ingin rasanya pergi dari rumah dan pada satu titik orangtuanya memutuskan untuk berpisah rumah sampai detik ini. Tetapi subjek percaya masalah ini akan segera terselesaikan. Target masa depan lulus kuliah tepat waktu, ingin cepat mendapatkan pekerjaan, dan ingin keluarga yang harmonis.

Subjek kelima adalah perempuan berinisial SKP berusia 21 Tahun dengan latar belakang orangtuanya bercerai dari hasil wawancara menyatakan bahwa subjek sangat terpukul, kecewa, pikiran campur aduk, tidak tahu arah dan tujuan karena anak pertama dari 4 bersaudara, subjek dan adik-adiknya tinggal bersama neneknya. Ketika SMP subjek membantu perekonomian neneknya dengan mengamen di jalanan. keinginan ke depan subjek ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik untuk menunjang keperluan keluarga dan adik-adiknya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, remaja mulai berfikir dan mengambil keputusan tentang masa depan. Hal tersebut berkaitan dengan keputusan masa depan yang nantinya akan mempengaruhi kehidupan remaja saat dewasa seperti keputusan memilih pekerjaan, pendidikan, gaya hidup dan pernikahan. Hal ini dapat mengungkapkan ada suatu keterkaitan antara resiliensi dengan orientasi masa depan pada remaja *broken home*. Peneliti merasa tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara resiliensi dan orientasi masa depan pada remaja *broken home*.

## **TUJUAN PUSTAKA**

### **Orientasi Masa Depan**

Seginer (2009) menjelaskan orientasi masa depan merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh individu dalam kaitannya untuk memikirkan dan merencanakan masa depannya beserta pendukung dan penghambatannya serta antisipasi yang dapat dilakukan guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Nurmi (1994) orientasi masa depan adalah suatu gambaran diri yang dimiliki seorang individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Menurut Lewin (dalam Nurmi 1994) Orientasi masa depan merupakan gambaran diri seseorang di masa depan khususnya mengenai suatu harapan, tujuan dan hal-hal yang menjadi pusat perhatiannya. Gambaran ini membantu seseorang dalam mengarahkan dirinya untuk mencapai perubahan perubahan sistematis agar dapat mencapai apa yang di inginkan dan di harapkan.

### **Resiliensi**

Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap situasi-situasi yang sulit, individu dapat dikatakan memiliki resiliensi jika individu mampu untuk secara cepat kembali pada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa kehidupan. Konsep resiliensi merupakan proses dinamis yang memungkinkan individu beradaptasi secara positif dalam konteks yang menghadapi kesulitan secara signifikan seperti ketika sedang menghadapi trauma, sehingga dapat menentukan strategi koping untuk memahami konsep resiliensi pada dirinya (Leys, 2018).

## **METODE**

### **Partisipan**

Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah remaja *broken home* di kota Surabaya. Mendapatkan responden 108 remaja *broken home* di kota Surabaya, diperoleh menggunakan *accidental sampling*.

### **Definisi Operasional**

Variabel yang digunakan adalah variabel tergantung (Y) orientasi masa depan dan variabel bebas (X) Resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan atau tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut, kemudian bangkit dari keadaan dan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya (Reivich & Shatte, 2002). Orientasi masa depan adalah kecenderungan yang dimiliki individu untuk memikirkan dan merencanakan masa depan tentang bagaimana dan akan seperti apa dirinya di masa depan yang akan datang (Seginer,2009).

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala *Likert*. Skala model *likert* adalah data yang diperoleh akan diubah menjadi angka

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis *product moment* dengan bantuan *statistic Product and Service Solution (SPSS) for windows* versi 25.0. Dilakukan uji normalitas untuk mengetahui sebaran datanya dan diperoleh hasil bahwa penelitian ini terdistribusi normal. Kemudian dilakukan uji linieritas dan diperoleh hasil bahwa penelitian ini linier.

## HASIL

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2022, pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan skala orientasi masa depan dan skala resiliensi dengan menggunakan *Accidental Sampling*. Peneliti menyebarkan skala melalui *google form* yang disebarluaskan melalui *whatsapp, intagram, group social media*. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 108 remaja *broken home*. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kaidah yang digunakan adalah apabila nilai signifikan  $p > 0,05$  maka variabel tersebut berdistribusi normal dan hasil uji normalitas data variabel resiliensi dan orientasi masa depan tersebut berdistribusi normal dan hasil uji normalitas data variabel resiliensi dan orientasi masa depan dijabarkan sebagai berikut :

**Tabel 1. Uji Normalitas**

Variabel	Zscore Kolmogorov-Smirnov	$\rho$
Y	0,062	0,200
X	0,052	0,200

Sumber : Hasil Output Uji Normalitas SPSS 25 for Windows

Pada uji linieritas yang digunakan adalah melihat F dan  $\rho$  dimana apabila  $\rho > 0,05$  maka hubungannya linier dan sebaliknya. Uji linieritas variabel dijabarkan sebagai berikut :

**Tabel 2. Uji Linieritas Alat Ukur**

Hubungan	F	$\rho$	Keterangan
Orientasi Masa Depan Resiliensi	0.844	0.730	Linier

Sumber : Hasil Output Uji Linieritas SPSS 25 for Windows

Hasil penelitian dihitung menggunakan SPSS 25 for windows dengan *product moment*. Analisa *product moment* adalah analisis yang digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang berskala interval dan rasio. Hasil perhitungan Analisa data tersebut diperoleh koefisien korelasi *product moment* sebesar nilai  $r_{xy}$  0,694 dan  $\rho=0,000$  dengan taraf signifikan ( $\rho < 0,01$ )

**Tabel 3. hasil perhitungan korelasi Pearson Product moment**

Variabel	$r_{xy}$	P	keterangan
X,Y	0,694	0,000	Sangat signifikan

Sumber : Hasil Output Uji product Moment SPSS 25 for Windows

Hasil analisis koefisien determinasi ( $r^2$ ) menunjukkan bahwa prosentase pengaruh variabel independent resiliensi mampu memberikan sumbangan efektif sebesar 48% sedangkan 52% kemungkinan dapat disebabkan faktor lain yang dapat mempengaruhi resiliensi seperti dukungan orang tua, daya juang, prokrastinasi akademik, dan *self efficacy*.

**Tabel 10 . Hasil dari R Squared**

Variabel	R	R Squared
X,Y	0,694	0,481

Hasil dari mean empiris dan teoritis diketahui bahwa resiliensi (X) untuk mean empiris adalah 129,67 dan hasil mean teoritis 110, hasil dari uji tersebut menunjukkan bahwa resiliensi termasuk

tinggi pada remaja. Hasil orientasi masa depan mendapatkan mean empiris 87,64 dan mean teoritis bernilai 70, hal ini menunjukkan bahwa orientasi masa depan pada remaja termasuk tinggi.

**Tabel 11. Perhitungan Means Teoritik dan Empiris**

Variabel	Mean Teoritis	Mean Empiris	Keterangan
Resiliensi (X)	110	129,67	Tinggi
Orientasi masa depan (Y)	70	87,64	Tinggi

Berdasarkan norma kategori diatas diketahui bahwa remaja *broken home* dengan kriteria salah satu orang tua meninggal dunia yang berjumlah 59 remaja yang memiliki nilai resiliensi terhadap orientasi masa depan dibagi menjadi tiga kategori yaitu ada 11 remaja yang memiliki nilai resiliensi yang rendah terhadap orientasi masa depan, 37 remaja termasuk memiliki nilai resiliensi terhadap orientasi masa depan termasuk dalam kategori sedang, dan 11 remaja yang memiliki nilai resiliensi yang tinggi terhadap orientasi masa depan. remaja *broken home* dengan kriteria orang tua bercerai terdapat 49 remaja dengan tiga kategori yaitu 7 remaja memiliki nilai resiliensi yang rendah terhadap orientasi masa depan, terdapat 35 remaja yang memiliki nilai resiliensi dalam kategori sedang terhadap orientasi masa depan, dan 7 remaja memiliki nilai resiliensi yang tinggi terhadap orientasi masa depan.

**Tabel 12. Norma Kategori Kriteria Broken Home**

Kriteria	Kategori			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Salah satu orang tua meninggal dunia	11	37	11	59
Orang tua bercerai	7	35	7	49
<b>Total</b>	18	72	18	108
<b>Persentase</b>	17%	67%	16%	100%

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data hipotesis yang berbunyi “ada hubungan positif antara orientasi masa depan dengan resiliensi pada remaja *broken Home*” dinyatakan diterima. Diterimanya hipotesis ini karena terbukti ada hubungan yang kuat dan bersifat positif antara orientasi masa depan dengan resiliensi pada remaja *broken home*, maka diartikan semakin tinggi orientasi masa depan semakin tinggi pula resiliensi pada remaja *broken home*. Sebaliknya semakin rendah orientasi masa depan maka semakin rendah pula resiliensi pada remaja *broken home*.

Seginer (2009) orientasi masa depan merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh individu dalam kaitannya untuk memikirkan dan merencanakan masa depan beserta pendukung dan penghambatannya serta antisipasi yang dapat dilakukan guna mencapai tujuan tersebut. Trommsdoff (dalam Steinberg, 2009) mengemukakan bahwa orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yaitu antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan.

Menurut Garcia 2011, Ciri-ciri remaja memiliki orientasi masa depan yang rendah yaitu pertama perasaan pesimis, remaja yang memiliki orientasi masa depan yang rendah cenderung pesimis berpandangan tidak memiliki harapan yang baik untuk kedepannya. Kedua, tidak memiliki motivasi, remaja tidak akan mempunyai usaha untuk menggapai apa yang ingin dicapainya dimasa depan, remaja akan berjalan seperti apa yang ada sekarang bila remaja

memiliki orientasi masa depan yang rendah. Ketiga, menjadi acuh terhadap perilaku berisiko seperti kenakalan remaja, merokok, alkohol, dan narkoba yang dapat merugikan dan memengaruhi masa depan, remaja yang tidak memiliki orientasi masa depan sering kali menganggap hal yang berisiko adalah hal yang wajar, apalagi pada remaja yang mengalami *broken home* secara tidak langsung remaja merasa tertekan karena keadaan keluarga dan membuat remaja melakukan hal yang seharusnya seperti meminum alkohol, pergi ke club, tawuran dan sebagainya.

Sebagai remaja yang mengalami *broken home*, merasa pesimis terhadap masa depannya, sehingga belum mampu menentukan orientasi masa depannya secara matang. Hal ini diperlukan adanya resiliensi untuk meningkatkan nilai orientasi masa depan. Dua variabel ini orientasi masa depan dan resiliensi memiliki kategori yang tinggi pada remaja *broken home* berdasarkan hasil perhitungan mean diatas, hal tersebut menunjukkan bahwa resiliensi sangat diperlukan untuk orientasi masa depan.

Remaja membutuhkan resiliensi untuk bertahan dalam keadaan yang tidak menguntungkan dan tetap optimis untuk menghadapi masa depan. (Viola & Suleman, 2014) dalam penelitiannya menyatakan, resiliensi sangat penting untuk dapat bangkit dan berkembang dengan keadaan yang setiap harinya mengharuskan remaja untuk berhadapan dengan tekanan yang dialaminya dan hal-hal lain yang mengancam. Oleh karena itu resiliensi dibutuhkan oleh remaja yang mengalami *broken home* untuk dapat mengembangkan orientasi masa depannya yang dapat menunjang hidupnya agar menjadi lebih baik.

Variabel ini sangat menarik untuk di teliti dengan remaja yang sangat mulai menaruh minat dan keinginannya untuk masa depan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamzah dkk (2018) dengan judul penelitian tentang hubungan antara resiliensi dengan orientasi masa depan anak jalanan peserta didik formal di Surabaya. Mendapatkan hasil yang menyatakan hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan orientasi masa depan pada anak jalanan dengan kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu anak jalanan di Surabaya dengan usia 11-18 tahun yang menempuh Pendidikan formal.

Pengaruh resiliensi terhadap orientasi masa depan sebesar 48% dan pengaruh faktor lain terhadap orientasi masa depan. Hal ini juga didukung penelitian sebelumnya oleh Damayanti (2021) yang menggunakan variabel efikasi diri terhadap orientasi masa depan pada mahasiswa selama pembelajaran online dimasa pandemi. Nilai koefisien dari *pearson correlation* adalah sebesar 0,227 dan nilai sig. korelasinya sebesar 0,012. Nilai sig. korelasi dibawah 0,05 artinya secara statistik terdapat dukungan bahwa skala efikasi diri memiliki hubungan yang nyata (signifikan) dengan orientasi masa depan. berdasarkan nilai koefisien korelasinya yaitu sebesar 0,227 (positif) bisa diartikan bahwa terdapat hubungan yang sifatnya positif antara skala efikasi diri dan orientasi masa depan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi memiliki hubungan yang kuat terhadap orientasi masa depan pada remaja *broken home*, dengan memperoleh nilai yang sangat signifikan dan terarah atau positif yang artinya semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi pula orientasi masa depan pada remaja yang mengalami *broken home*, namun sebaliknya jika resiliensi rendah maka semakin rendah pula orientasi masa depan pada remaja *broken home*. Remaja yang memiliki orientasi yang baik akan mampu merencanakan apa yang diinginkannya di masa depan didukung oleh resiliensi yang mampu membuat remaja lebih berfikir positif, optimis untuk mencapai orientasi masa depannya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara resiliensi dan orientasi masa depan pada remaja *broken home*, dan subyek pada penelitian ini diperoleh sebanyak 108 remaja *broken home* di kota Surabaya. Proses pengambilan data menggunakan *google form* dengan menggunakan analisis data dengan teknik *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan setiap variabel, menggunakan analisis data dengan teknik *accidental sampling*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara resiliensi dan orientasi masa depan pada remaja *broken home*, yang artinya semakin tinggi nilai resiliensi semakin tinggi pula orientasi masa depan pada remaja *broken home*. Sebaliknya jika nilai resiliensi rendah maka orientasi masa depan pada remaja *broken home* juga rendah. Selain itu dari hasil analisa penelitian ini juga sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh penelitian, maka hipotesis penelitian ini di terima. Resiliensi memiliki hubungan yang kuat terhadap orientasi masa depan pada remaja *broken home* sehingga remaja memiliki nilai resiliensi yang kuat dengan sumbangan efektif sebesar 48%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, (2011). Pengaruh dukungan orang tua terhadap orientasi masa depan dalam area pekerjaan pada remaja. Skripsi, Fakultas Psikologi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Alvina, S., Dewi, F. I. (2016). Pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa dengan pengalaman bullying di perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 9 (2), 156-162.
- Aprilia, L. (2018). Pengaruh efikasi diri dan dukungan orang tua terhadap orientasi masa depan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2).
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012) *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2015) *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi (1995), *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Asnawi dan Masyhuri. 2009. *Metodologi Riset Manajemen Pemasaran*. Malang: UIN-Malang Press.
- Adiyanto, L. S. D., & Nusantoro, E. (2021). Pengaruh Resiliensi terhadap Orientasi Karir Siswa Kelas XII SMA Se-Kecamatan Candisari Semarang. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(1), 43-49.
- Sarah J. (2011). The development of future orientation: Underpinnings and related constructs. Teses, dissertations, and student Research: Department of Psychology. Paper 32. <http://digitalcommons.unl.edu/psychdiss/32>.
- Cate, R.A., & John, O. P. (2007). Testing models of the structure and development of future time perspective: maintaining a focus on opportunities in middle age. *Psychology and Aging*, 22, 186-201.
- Chmitorz, A., Kunzler, A., Helmreich, I., Tüscher, O., Kalisch, R., Kubiak, T., Lieb, K. (2018). Intervention Studies to Foster Resilience - A Systematic Review and Proposal for a Resilience Framework in Future Intervention Studies. *Clinical Psychology Review*, 60, 78– 100.
- Chaplin, C.P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.



- Desmita. (2015). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Stella (2021) *Hubungan Efikasi Diri dan Orientasi Masa Depan Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Online di Masa Pandemi*. Skripsi thesis, Sanata Dharma University.
- Everall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents. *Journal of Counseling & Development*, 84. 461- 470.
- Grotberg. (1999) *Tapping your inner strenght (How to find the resilience to deal with anything)*. Canada: New harbinger.
- Ganda, Y. (2004). *Petunjuk praktis cara mahasiswa belajar di perguruan tinggi*. Jakarta: Grasindo
- Ghozali, I. (2013) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadianti, S., & Krisnani, H. (2017). Penerapan metode orientasi masa depan (OMD) pada remaja yang mengalami kebingungan identitas (menentukan tujuan hidup). *Social Work Jurnal*, 81-89.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hamzah, S. S. (2018). Hubungan antara resiliensi dengan orientasi masa depan anak jalanan peserta didik formal di surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Hurlock, E. B. (1990). *Developmental psychology: A lifespan approach*. Boston: McGraw-Hill.
- Hurlock, Elizabeth, B. (1999). *Psikologi Perkembangan: "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"* (Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarno). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hejazi, E., Naghsh, Z., Moghadam, A., & Saki, S. S. (2013). *Validation of the future orientation questionnaire among Iranian adolescents*. *Journal of Educational Management Studies*, 3(4), 487–491.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Juniarti, F., Tiatri, S., & Monika, S. (2019). Peran persepsi terhadap keterlibatan orang tua dan regulasi emosi pada orientasi masa depan mahasiswa universitas x. *Psibernetika*, 12(1).
- Jackson, R dan Watkin, C. (2004). Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness. *Selection dan Development Review*, Vol. 20, No. 6, December 2004.
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemahan Kartini Kartono, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 71.
- Lastiana, T. (2008). Studi dekripsi mengenai resiliency anak-anak jalanan di rumah singgah "x" Bandung. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Leys, C., Arnal, C., Wollast, R., Rolin, H., Kotsou, L., & Fossion, P. (2018). Perspectives on resilience: Personality Trait or Skill? *European Journal of Trauma & Dissociation*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ejtd.2018.07.002>
- Latisi, M. P., Sofia, L., & Suhesty, A. (2021). Hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa SMA Negeri X Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 188-201
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2019, 433– 441.

- Mahedy, L., Harold, G. T., Maughan, B., Gardner, F., Araya, R., Jones, R. B., Collishaw, S. (2018). Resilience in high-risk adolescents of mothers with recurrent depressive disorder: The contribution of fathers. *Journal of Adolescence*, 65, 207–218.
- Nurmi, J. E. (2004). Socialization and self- development: Channeling, selection, adjustment, and reflection. In R.Lerner & L.Steinberg (Eds.). *Handbook of adolescent psychology* (2nd ed., pp. 85–124). Hoboken, NJ: Wiley.
- Nurmi, J. E., & Aunola, K. (2005). *Task-motivation during the first school years: A person-oriented approach to longitudinal data*. Learning and Instruction. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2005.04.009>
- Nurmi, J. E. (1994). The development of future orientation in life-span context. University Of Helsinki
- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental review*, 11 (1), 1-59.
- Nurmi, J. E. (1989). Adolescent's orientation to the future: development of interest and plans, and related attributions and effects in the life span context. Helsinki: Finnish Society of Science.
- Nopirda, Y. U. S. I. S., Oktivianto, O., & Dhevi, N. R. (2020). Hubungan self esteem dan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI di Palembang. *Jurnal pendidikan glasser*, 4(2), 107-116.
- Octaryani, M., & Baidun, A. (2018). *Uji Validitas Konstruk Resiliensi*. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 6(1), 43–52. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i1.8150>
- Pikunas, J. 1976. *Human Development: An Emergent Science*. Tokyo: MacGraw Hill Kogakusha I
- Rarasati, N., Moh. Hakim., Yuniarti. (2012). Javanese adolescents' future orientation and support for its effort: AnIndigenous Psychological Analysis. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering* Vol:6, No:6, 2012
- Raffaelli, M., Silvia, H. Koller. (2005). Future Expectations of Brazilian street Youth. *Journal of Adolescence*. 28 (2005) 249–262. Diunduh dari <http://www.msmedia.com/ceprua/artigos/future.pdf>. pada tanggal 28 Agustus
- Reivich, K. & Shatte, (2002) . *The Resilience Factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York: Broadway books.
- Ridhatu, S. A. (2020). *Hubungan Resiliensi Dengan Orientasi Masa Depan Pada Remaja Di Panti Asuhan* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Steinberg, dkk. (2009).Age Differences in Future Orientation and Delay Discounting. *Journal of Child Development*. Volume 80, Number 1
- Novita. Dkk. (2016). “Pengaruh Status Identitas Terhadap Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan” *Jurnal Psychopathic, Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol.3, No.1
- Swastika, Ivadhias. (2010). Resiliensi Pada Remaja yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Gunadarma*. Diunduh dari: [http://repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/3508/1/JURNAL\\_10505094\\_1.pdf](http://repository.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/3508/1/JURNAL_10505094_1.pdf).
- Seginer, R. (2009). *Future orientation: developmental and ecological perspectives*. New York: Springer Science & Business Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,CV.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Trommsdorf, G. (2003). Future Orientation And Socialization. *International Journal Of Psychology*
- Trommsdorff. G., & Lamm, H. (1983). Future orientation and socialization. *International Journal of Psychology*, 18(1-4), 381–406. doi: 10.1080/00207598308247489.
- Tynan. J. J., Somers, C. L., Gleason, J. H., Markman, B. S., & Yoon, J. (2015). Goal oriented and risk taking behavior: The roles of multiple systems for Caucasian and ArabAmerican adolescents. *School Psychology International*, 36(1) 54–76.
- Viola & Suleeman, J. (2014). Resiliensi, tipe nilai, dan hubungan antara keduanya pada anak jalanan peserta didik nonformal. Jakarta: Universitas Indonesia
- Willis, S. S. (2015). *Konseling keluarga (family counseling)*. Penerbit Alfabeta: Bandung
- Wolin, S. J. & Wolin, S. (1994) *The Resilient Self: How Survivors of Troubled Families Rise Above Adversity*. New York: Villard Books.
- Windle, G., Bennert, K.M., & Noyes, J. (2011). A methodological review of resilience measurement scales. *Health and Quality of Life Outcomes*, 9:8
- Willis, S. S. (2009). *Konseling keluarga (Family counselling)*. Jakarta: Alfa Beta.
- Zainiyah, Khoirotuz. (2017) “Pendidikan Moral Anak Pada Keluarga Broken Home”, Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga